

## Pengembangan Sungai Kapuas sebagai Destinasi Wisata Unggulan di Indonesia

Santi Palupi<sup>1\*</sup>, Antonius Adi<sup>2</sup>, Dewa Sagita Alfadin Nur<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Agung Podomoro

<sup>3</sup>Universitas Hasanuddin

\*santi.palupi@podomorouniversity.ac.id

### Informasi Artikel

Received: 10 September 2023

Accepted: 8 November 2023

Published: 17 November 2023

### Keywords:

River Tourism, Kapuas River, Community Based Tourism

### Abstract

*Indonesian regions have their own characteristics in tourism development, such as the Kapuas River which is a river tourism destination. The Kapuas River offers natural beauty, cultural heritage, local community activities, as well as the experience of enjoying a light meal while taking photos. Even though initial data has been produced through identification and observation, it is still necessary to improve facilities and infrastructure along the Kapuas River to encourage tourism development. This research uses an observational method, recording the history, uniqueness, attractiveness and volume of tourist visits in a certain period. Data was obtained through in-depth interviews and field observations with the participation of the government, community and other stakeholders. A total of 10 competent sources were interviewed to explain the development of the Kapuas River. The research results identified deficiencies in three main aspects: Accessibility, Amenities and Attractions. The development of the Kapuas River destination requires comprehensive improvements, including professional packaging for tourism activities and integration with the tourism industry. The pentahelix role of all stakeholders, such as the government, community and related parties, is the key to fulfilling three main aspects in the development of tourism on the Kapuas River.*

### Abstrak

Wilayah Indonesia memiliki ciri khas masing-masing dalam pengembangan pariwisata, seperti halnya Sungai Kapuas yang menjadi destinasi wisata susur sungai. Sungai Kapuas menawarkan keindahan alam, warisan budaya, aktivitas masyarakat setempat, serta pengalaman menikmati hidangan ringan sambil berfoto. Meskipun telah menghasilkan data awal melalui identifikasi dan observasi, masih diperlukan peningkatan sarana dan prasarana sepanjang sungai Kapuas untuk mendorong perkembangan pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode observasional, mencatat sejarah, keunikan, daya tarik, dan volume kunjungan wisatawan dalam periode tertentu. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan dengan partisipasi pemerintah, masyarakat, dan stakeholder lainnya. Sebanyak 10 narasumber yang kompeten diwawancarai untuk menjelaskan pengembangan Sungai Kapuas. Hasil penelitian mengidentifikasi kekurangan dalam tiga aspek utama: Aksesibilitas, Amenitas, dan Atraksi. Pengembangan destinasi Sungai Kapuas memerlukan perbaikan menyeluruh, termasuk pengemasan profesional untuk kegiatan pariwisata dan integrasi dengan industri pariwisata. Peran pentahelix dari seluruh stakeholder, seperti pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait, menjadi kunci untuk memenuhi tiga aspek utama dalam perkembangan pariwisata di Sungai Kapuas.

### Kata Kunci:

Wisata Sungai, Sungai Kapuas, Pariwisata Berbasis Komunitas

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata memegang peranan penting terhadap proses pembangunan dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah dan masyarakat. Pembangunan pariwisata mempunyai tujuan untuk terus ditingkatkan pengembangan yang berdampak pada perluasan dan pemerataan kesempatan kerja, perluasan usaha, peningkatan pembangunan daerah, kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi wisata, dengan tetap menganut dan menjaga nilai-nilai keagamaan, berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan juga meningkatkan ekonomi sehingga mendukung pengembangan daerah mendorong pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Selain itu hal ini juga berimplikasi pada pengembangan kekayaan budaya melestarikan fungsi dan kualitas lingkungan hidup. Pariwisata perlu dibangun dengan tujuan untuk dapat mendukung serta mengenalkan produk daerah sehingga meningkatkan daya saing serta mengembangkan kemampuan Masyarakat setempat.

Perencanaan pariwisata merupakan salah satu ujung tombak dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Setiap daerah di Indonesia dengan berbagai adat istiadat dan keanekaragaman budayanya mempunyai nilai pariwisata yang tinggi. Dengan adanya dukungan dari masing-masing pemerintah daerah tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Wilayah Indonesia bagian barat, tengah, dan timur mempunyai ciri khas dalam pengembangan pariwisatanya. Wisata alam baik pegunungan maupun laut semakin potensial ditambah dengan aktivitas masyarakat. Beberapa wisata Indonesia sudah menjadi tujuan wisata internasional seperti Pulau Bali, Raja Ampat dan beberapa lainnya. Di antara

berbagai potensi wisata yang ada di Indonesia, terdapat potensi lain seperti wisata sungai. Wisata ini belum banyak diminati oleh investor dan masyarakat setempat.

Sungai adalah situs yang luar biasa, dengan pemandangan indah serta kegunaannya untuk berbagai aktivitas manusia, termasuk pariwisata. Kawasan ini merupakan aspek spasial yang penting dalam lanskap suatu negara, memancarkan keindahan, ketenangan, dan petualangan yang memikat perhatian pengunjung. Pengembang hotel secara aktif mencari kawasan tepi sungai seperti itu di kota-kota, dan juga menarik bagi masyarakat di pedesaan karena kawasan tersebut mempertahankan sebagian besar keindahan alamnya dan memberikan kesempatan untuk memancing, berperahu, dan kesenangan lainnya. Meskipun sungai merupakan sumber daya pariwisata yang berharga, namun sungai masih kurang dihargai dalam sektor pariwisata dunia.

Namun, seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang menyadari manfaat dari pemandangan sungai dan operator tur menyadari manfaat dari aktivitas berbasis sungai seperti transportasi, pelayaran sungai selama beberapa hari, dan tamasya siang/malam, pemanfaatan sungai pun meningkat.

Masyarakat lokal dan wisatawan sama-sama menemukan kenyamanan dalam suasana tenang dan kekayaan makna sejarah yang diberikan oleh sungai. Perairan ini mempunyai banyak peran penting, baik langsung maupun tidak langsung. Kawasan ini berfungsi sebagai pusat aktivitas rekreasi dan daya tarik wisata, berfungsi sebagai jalur transportasi penting bagi kapal kargo dan pelayaran sungai, memberikan kesempatan untuk rekreasi olah raga air, berperan sebagai sumber air minum dan makanan, memberikan dukungan untuk proses manufaktur, berfungsi sebagai saluran untuk pembuangan limbah

manusia dan industri, dan berfungsi sebagai sumber pembangkit listrik tenaga air. Penting untuk menyadari bahwa eksploitasi sungai yang tidak berkelanjutan pasti akan mengikis kapasitas sungai dalam mendukung berbagai aktivitas manusia, termasuk industri pariwisata .

Industri wisata sungai mengalami kemajuan yang signifikan. Banyak negara menggunakan subjek wisata sungai untuk menarik wisatawan ke negaranya; Misalnya saja di Asia Tenggara, sungai Chao Phraya di Bangkok, Thailand, saat ini sedang mengembangkan wisata sungai. Negara ini memiliki pendekatan budaya terhadap wisata sungai. Thailand menawarkan aktivitas sungai dan mencakup sejarah negara. Di sepanjang sungai terdapat lampu sehingga bangunan bersejarah dapat terlihat di malam hari saat diparkir di sungai, bahkan merasakan kemewahan menikmati makan malam prasmanan di sungai.

Indonesia menyediakan kekayaan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata, antara lain pantai, sungai, dan danau. Perkembangan wisata sungai di Indonesia tertinggal dibandingkan dengan wisata pantai. Meski terdapat ratusan sungai di Indonesia, namun tidak semuanya dikembangkan untuk wisata sungai. Ada banyak sekali tempat wisata sungai yang ada di Indonesia, seperti arung jeram dengan perahu karet di sungai-sungai di Pulau Jawa, berselancar di sungai-sungai di Riau, mencoba arung jeram bambu, dan menikmati alam sungai di Kalimantan dengan berlayar menggunakan perahu mewah, dan masih banyak lagi. Hal-hal menyenangkan lainnya yang dapat dilakukan di sepanjang perjalanan menyusuri sungai.

Wisata sungai yang cukup populer dapat kita temukan di pulau kalimantan khususnya di provinsi

kalimantan barat kota pontianak. Kota ini dilalui oleh sungai Kapuas yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia dan melintasi beberapa kabupaten kota di pulau Kalimantan. Kegiatan wisata susur Sungai di Sungai Kapuas yaitu adalah wisata untuk kegiatan mengelilingi Sungai Kapuas dengan menggunakan perahu wisata. Daya tarik wisata yang ditawarkan oleh kapal pesiar sungai ini adalah keindahan alam, budaya. Selain susur sungai, destinasi wisata Sungai Kapuas meliputi Waterfront City Kota Pontianak, Taman Alun-Alun Kapuas, Desa Beting, Masjid Jami, Istana Kadriyah, dan prasarana pendukungnya. Wisata ini dikelola oleh masyarakat dengan membuat perahu kayu yang dilengkapi dengan kafe di atasnya sehingga mampu mengantarkan wisatawan berkeliling sungai Kapuas sambil menikmati pemandangan sungai serta minuman ringan yang dapat dipesan di atas perahu. Atraksi ini cukup menjadi perhatian bagi para pendatang atau wisatawan dalam dan luar negeri ketika berkunjung ke Kota Pontianak .

Wisata Sungai meliputi kegiatan wisata yang berlangsung di sungai seperti berlayar, berlayar, rifting, memancing, dan lain-lain (TekiN, 2019) . Salah satu kunci untuk menjaga keseimbangan pemanfaatan seluruh sumber daya yang ada menuju destinasi pariwisata berkelanjutan adalah diversifikasi produk pariwisata. Di Hulu Sungai Pekalen, upaya untuk mempromosikan beragam produk wisata non-arung jeram sangat penting untuk mengurangi beban sungai akibat kegiatan wisata arung jeram dan menjaga kelestarian ekosistem Sungai (Postel & Richter, 2012; Prideaux & Cooper, 2009; Zhu et al., 2010) . Peningkatan potensi sungai sebagai objek dan daya tarik wisata alternatif merupakan langkah strategis dalam pengembangan sungai.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengembangan

wisata sungai dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah (Ajake & Amalu, 2012); (Budisetyorini et al., 2021); (Putro et al., 2021), pelestarian lingkungan (Mafruhah et al., 2020), dan perubahan sosial. Sehingga diperoleh rumusan strategi pengembangan kegiatan wisata sungai berbasis pengalaman yang memanfaatkan potensi masyarakat sebagai pelaku utama wisata. Namun dalam perkembangannya, objek wisata ini tidak mengalami perkembangan melainkan tetap seperti biasanya ketika masyarakat melakukan usaha ini. Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti potensi pengembangan Sungai Kapuas sebagai Tempat Wisata Tirta di Kota Pontianak-Kalimantan Barat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi daya Tarik Sungai Kapuas dari sudut pandang pariwisata dan pengembangannya sebagai salah satu destinasi wisata.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pariwisata Berbasis Sungai**

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 37 tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS), sungai adalah alur atau wadah air alami dan/ atau buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan (2012). Sungai diartikan sebagai suatu lokasi menakjubkan yang memadukan keindahan alam dengan kemampuannya dalam menunjang berbagai aktivitas manusia, termasuk pariwisata. Sungai menawarkan keindahan, ketenangan, dan petualangan, menarik pengunjung dan berfungsi sebagai fitur tata ruang utama lanskap negara tersebut. Pengembang hotel umumnya mencari lokasi tepi sungai di perkotaan, dan masyarakat menikmatinya di pedesaan karena Turis menyukai pedesaan atau kawasan

pedesaan karena masih mempertahankan sebagian besar keindahan alamnya dan menawarkan kesempatan untuk melakukan aktivitas seperti memancing, berperahu, dan berbagai bentuk rekreasi. Meskipun sungai merupakan sumber daya pariwisata yang berharga, sungai masih kurang dihargai dalam sektor pariwisata global.

Namun, seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang sadar akan fasilitas pemandangan sungai dan operator tur menyadari potensi aktivitas berbasis sungai seperti transportasi, pelayaran sungai selama beberapa hari, dan tamasya siang/malam, pemanfaatan sungai pun semakin meluas. Pariwisata berbasis Sungai merupakan segala sesuatu yang menggunakan Sungai sebagai sumber daya pariwisata yang signifikan, meliputi sumber daya alam (Prideaux & Cooper, 2009).

### **Komponen Pariwisata**

Komponen Pariwisata terdiri dari 4 Komponen yaitu (Cooper et al., 1994) : (1) Atraksi merupakan elemen produk yang paling penting karena menjadialasan inti mengapa pengunjung rela berkorban untuk mengunjungi suatu destinasi wisata; (2) Amenitas adalah segala macam fasilitas yang dinikmati wisatawan di luar akomodasi; (3) Aksesibilitas yaitu kemudahan wisatawan dalam mencapai tujuan wisatanya, tidak hanya pada moda transportasi yang dapat digunakan saja, namun juga seperti kemudahan mencapai tujuan, Travel Agent, jalan yang baik dan rambu-rambu yang lengkap; (4) Ancillary yaitu kerjasama terkait produk yang ditawarkan baik secara nasional maupun internasional dengan Instansi Pariwisata. Lembaga pariwisata ini dapat menjamin rasa aman, nyaman, dan terlindungi bagi wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata.

### **Pertimbangan Tujuan Perjalanan**

Ada beberapa faktor dalam mempertimbangkan tujuan perjalanan, yaitu sebagai berikut (Pitana, 2013): (1) Karakteristik wisatawan, baik karakteristik perilaku, sosial, dan ekonomi; (2) Kesadaran akan manfaat perjalanan dan mengetahui tujuan yang ingin dikunjungi, gambaran perjalanan yang meliputi jarak, lama tinggal di daerah tujuan, serta kendala waktu dan biaya; (3) Pertimbangan Jarak/Waktu, hal ini mengacu pada jarak yang ditempuh seseorang untuk sampai ke suatu tujuan wisata, misalnya lokal, regional, nasional, atau internasional; (4) Pertimbangan Kemudahan Aksesibilitas merupakan ukuran dan kemudahan seseorang untuk mencapai suatu tujuan perjalanan.

### **Prinsip Pembangunan Kota Tepi Laut**

Ada beberapa prinsip yang perlu diketahui dalam pengembangan waterfront city (Sastrawati, 2015): (1) Kenyamanan, mengacu pada masyarakat merasa nyaman tinggal di kawasan tersebut. Hal ini mencakup masalah kesehatan, kebisingan, intensitas bangunan dan kenikmatan beraktivitas di kawasan tersebut; (2) Keamanan berarti melindungi masyarakat dari bencana, konflik, aktivitas kriminal atau kecelakaan; (3) Keamanan, merujuk pada rasa aman yang dirasakan masyarakat; (4) Aksesibilitas, merujuk pada kemudahan akses terhadap suatu lokasi dan berintegrasi dengan masyarakat; (5) Estetika, mengacu pada keindahan, dan nilai estetika lokasi yang menarik perhatian orang; (6) Peluang bisnis, mengacu pada pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan memberikan kesempatan berbisnis di bidang tersebut.

### **Pariwisata Berbasis Komunitas**

Pariwisata Berbasis Komunitas atau *Community Based Tourism* adalah

Konsep dari pengembangan sebuah destinasi wisata dengan cara melakukan pengembangan dan pemberdayaan Masyarakat setempat dalam hal perencanaan, pengelolaan dan mengemukakan pendapat (Goodwin & Santilli, 2009). Aspek-aspek dari *Community Based Tourism (CBT)* sangat memperhatikan aspek social, budaya dan lingkungan dalam rangka membangun pariwisata yang berkelanjutan (Suansri, 2003).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan *community based tourism* adalah sebuah konsep yang membahas bagaimana cara mengembangkan sebuah destinasi wisata yang meliputi tahap perencanaan, pengambilan keputusan, melaksanakan kegiatan sehingga manfaatnya didapat untuk berbagai *stakeholder*.

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan telah menjadi prioritas global, dengan tiga prinsip kunci: pertama, fokus pada manfaat ekonomi bagi daerah setempat dan peningkatan kesejahteraan mereka; kedua, peduli terhadap lingkungan, budaya, dan responsivitas dalam proses pembangunan; ketiga, pentingnya penerimaan sosial dengan mempertimbangkan nilai dan norma lokal. Pendekatan berbasis masyarakat, terutama di wilayah pinggiran kota, menjadi norma dalam pengembangan pariwisata, di mana melibatkan masyarakat adalah faktor kunci dalam keberhasilan upaya tersebut (Arifin, 2017).

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dalam mengamati dan menganalisis lokasi penelitian dengan menggunakan teknik analisis isi dengan meninjau dokumen perencanaan pariwisata. Teknik pengumpulan data merupakan cara-

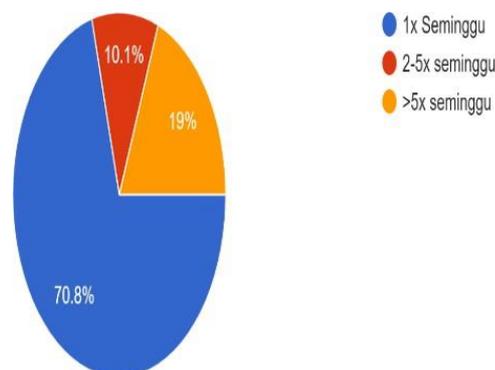
cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan guna mencapai maksud dan tujuan penelitian. Yang menjadi subyek penelitian antara lain: 1. Pedagang sepanjang sungai Kapuas. 2. Pejabat Pemerintah 3. Wisatawan sebagai informan. Adapun metode yang digunakan untuk pengambilan subjek informan yaitu dengan metode accidental sampling. Jumlah informan yang diwawancara adalah 10 informan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapal pesiar sungai pertama berlabuh di Taman Alun-Alun Kapuas pada tahun 2004 tepatnya di Kota Pontianak. Jumlah kapal tersebut berkembang menjadi 12. Kapal-kapal tersebut hingga tahun 2019 masih berjumlah sama namun ternyata berkurang satu setahun kemudian karena disewakan ke Hotel Kartika sebagai Restoran. Saat ini terdapat 11 kapal yang berada di sungai tersebut, yang mana terbagi dalam tiga lokasi: Taman Khatulistiwa, Taman Alun- Alun Kapuas, dan Pontianak Waterfront City. Menurut pengelola, kapal pesiar sungai tersebut mampu menampung total 110 orang di lokasi saat ini, dengan 50 turis di dalamnya dan 60 turis di dalamnya. Sementara itu, Kementerian Perhubungan telah menerbitkan dokumen kapal wisata yang menyatakan kapasitas kapal wisata diperbolehkan maksimal 30 penumpang. Kapal pesiar sungai ini diperlengkapi dengan perlengkapan keselamatan, namun pengelola kapal tidak mewajibkan tamu untuk menggunakannya. Jadwal operasional kapal pesiar sungai ini dimulai pukul 10.00 WIB di Equator Park, pukul 15.00 WIB di Kapuas Square Park, dan pukul 16.00 WIB di Waterfront City.

Pandemi Covid-19 telah memaksa perubahan pada kapal pesiar di Sungai Kapuas. Pada hari kerja, kapal beroperasi mulai dari Pukul

15.00 hingga 18.00. Waterfront city dibuka pada pukul 16.00 dan ditutup pada pukul 21.00. Sedangkan untuk taman khatulistiwa buka dari jam 10 pagi hingga jam 10 malam



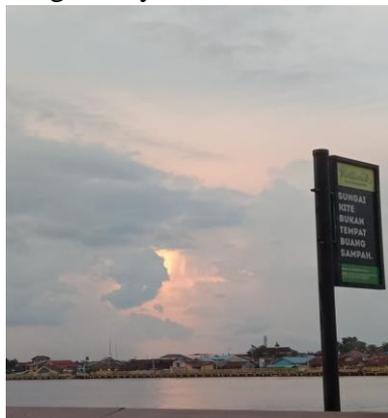
Gambar 1. Jumlah kunjungan masyarakat per minggu

Kemudian, terkait fasilitas yang tersedia bagi masyarakat di kawasan tepi pantai ini antara lain bangku, toilet, dan stand yang dipenuhi penjual jajanan. Namun ada pula yang berkeinginan untuk melakukan aktivitas lain seperti memancing, hover boarding, jet ski, banana boat, dan olah raga tepi sungai lainnya seperti lari dan bersepeda, namun peralatan dan infrastrukturnya belum tersedia. Sungai Kapuas mempunyai banyak potensi dalam hal peningkatan wisata bahari, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan perekonomian masyarakat.

Menurut Berbagai strategi akan dikembangkan terutama di lima objek pariwisata di Sungai Kapuas serta merekomendasikan program untuk mengembangkan pariwisata yang meliputi kebijakan dan rancangan (design) adalah sebagai berikut: pertama, yaitu Strategi Besar. Berdasarkan karakteristik wilayah kelima objek wisata di sepanjang Sungai Kapuas yang terdiri dari tiga bagian daratan tempat objek wisata tersebut tersebar dan potensi wisata Sungai Kapuas yang dominan memerlukan base camp untuk objek wisata lainnya.

Jangkar ini akan menjadi pintu gerbang bagi wisatawan yang akan mengunjungi objek wisata lainnya di sepanjang Sungai Kapuas Kota Pontianak.

Sungai Kapuas merupakan salah satu lokasi wisata yang potensial dan dapat dimanfaatkan dengan berbagai jenis atraksi. Tawaran atau pembekalan yang diberikan kepada kapal pesiar sungai di Sungai Kapuas di Kota Pontianak berupa kegiatan mengelilingi Sungai Kapuas dengan menggunakan perahu yang dimodifikasi menjadi perahu wisata untuk menikmati pemandangan Kota Pontianak dari sisi Kapuas. Sungai. Daya tarik wisata yang ditawarkan oleh kapal pesiar sungai ini adalah keindahan alam, budaya, aktivitas Masyarakat setempat, serta menikmati hidangan ringan baik makanan maupun minum sampai berfoto. Destinasi wisata lain meliputi Pelabuhan Senghie, Jembatan Kapuas, Istana Kadriyah, dan prasarana pendukung lainnya.



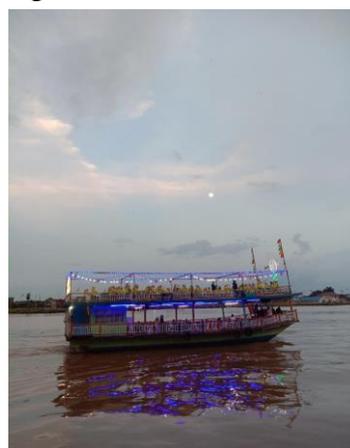
Gambar 2. Pemandangan di Sungai Kapuas  
Sumber: Melinda (2023)

Beberapa fasilitas penunjang menikmati pemandangan sungai Kapuas masih belum lengkap. Perahu-perahu yang digunakan untuk menyeberangi sungai belum bisa dikatakan cukup baik untuk memenuhi ekspektasi wisatawan luar Pontianak maupun masyarakat setempat. Perahu yang tersedia merupakan buatan masyarakat setempat dengan modifikasi model rakit beratap lebar dengan kapasitas terbatas.



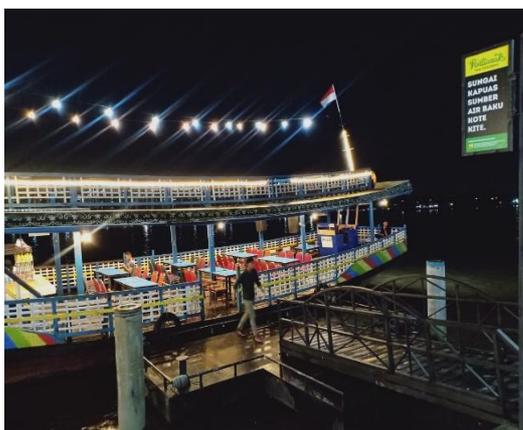
Gambar 3. UMKM Warga Lokal  
Sumber: Melinda (2023)

Selain itu, fasilitas yang berada di darat atau di sepanjang sempadan sungai Kapuas belum memenuhi harapan masyarakat karena masih dibangun secara asal-asalan dengan material semi permanen. Kantin juga tersedia di semua Kapal. Kantin ini memiliki meja dan ruangan kecil. Adapun yang dijual adalah makanan kecil dan minuman dengan variasi menu yang tidak terlalu banyak. Kondisi kantin kapal pesiar sungai tersebut masih berfungsi dengan menjual makanan dan minuman, namun menu yang ditawarkan tidak banyak. Fasilitas yang tersedia dibangun cukup ringkas namun tidak dibarengi dengan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung. .



Gambar 4. Fasilitas perahu Sungai Kapuas  
Sumber: Melinda (2023)

Aspek pelayanan pada fasilitas kapal ini tentunya masih kurang memadai sehingga potensi penyeberangan sungai Kapuas masih jauh dari wisata bahari berkelas internasional. Pengembangan bantaran sungai menjadi kawasan wisata berkelas internasional dapat dicapai dengan beberapa hal, seperti: (1) Menyediakan fasilitas penunjang segala kegiatan; (2) Menjamin keamanan pengunjung; (3) Pelayanan ramah; (4) Ketersediaan makanan dan minuman yang berkualitas; (5) Kemudahan aksesibilitas menuju kawasan wisata. Dengan peningkatan tersebut diharapkan kawasan wisata tepi sungai Kapuas mampu berkembang dan mengalami peningkatan baik di dalam negeri maupun internasional.



Gambar 5. Dermaga Perahu Wisata  
Sumber: Melinda (2023)

Fasilitas kapal pesiar sungai dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dalam perjalanan. Fasilitas yang ada ini juga berfungsi sebagai hiburan dan dekoratif. Tata letak fasilitasnya akan mencerminkan karakteristik kapal pesiar Sungai Kapuas dan tersedia cukup lengkap. Salah satu fasilitas yang penting pada saat masa pandemi adalah Fasilitas higienitas yaitu fasilitas untuk mencuci tangan. Fasilitas cuci tangan harus ada di semua tempat wisata termasuk wisata sungai dalam Upaya prevensi penyebaran virus dan infeksi di antara penumpang dan operator dari kapal.

Namun pada kenyataannya, Fasilitas cuci tangan tidak tersedia di semua wisata sungai dan dari semua kapal yang ada, terdapat tiga kapal wisata yang menyediakan fasilitas cuci tangan. Sarana cuci tangan tersebut mengalami perubahan bentuk dan bahan, namun ketiga kapal pesiar tersebut tetap beroperasi dan disediakan sabun. Sarana cuci tangan merupakan salah satu fasilitas yang wajib ada dalam rangka menghadapi masa new normal.

Pengunjung kapal pesiar sungai akan memerlukan fasilitas toilet karena para tamu tidak perlu menunggu kapal pesiar sungai kembali ke tujuan wisata untuk buang air besar atau kecil. Fasilitas toilet tersedia di seluruh perahu wisata. Toilet tersebut memanfaatkan air dari Sungai Kapuas sebagai sumber air.

Seluruh perahu menerapkan dan mewajibkan pemakaian masker meskipun tidak ada satupun media informasi yang mewajibkan penggunaan masker. Pengumuman terkait pemakaian masker hanya tersedia di tempat wisata. Pengunjung sangat bergantung pada penyediaan fasilitas meja dan kursi pada kapal saat melakukan perjalanan. Pengunjung memanfaatkan fasilitas kursi untuk duduk sambil menyusuri sungai. Tersedia kursi dan meja. Di Kota Pontianak, semua perahu di sepanjang Sungai Kapuas menyediakan tempat duduk dan meja. Setiap perahu memiliki kursi dan meja tersendiri yang terbuat dari berbagai bahan seperti plastik, besi dan kayu. Fasilitas dapat dibuang dalam keadaan tidak rusak namun fasilitas kursinya banyak terbuat dari bahan plastik yang sudah pudar dan terlihat kotor.

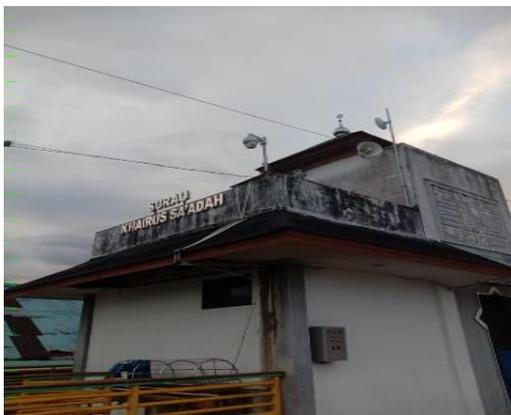
Selanjutnya ada kapal yang menggunakan kursi tanpa sandaran sedangkan Apabila dilihat dari perjalanan yang memakan waktu lebih dari 40 menit, dapat disarankan untuk menggunakan tempat duduk yang lebih nyaman untuk jangka waktu yang lebih lama. Apabila melakukan perjalanan

dengan kapal pesiar sungai, hal utama yang harus diperhatikan adalah sarana pendukung utama seperti kursi yang digunakan selama perjalanan karena kursi tersebut adalah tempat wisatawan duduk dalam proses berwisata dan mempengaruhi pengalaman pengunjung dalam berwisata.

Pada semua perjalanan sungai terdapat kantin dengan tipe meja bar dan ruangan kecil. Makanan ringan dan minuman disediakan di kantin ini. Seluruh kantin kapal pesiar sungai tersebut tetap menyajikan makanan dan minuman, meski menunya terbatas.

Pengelola kapal menyediakan televisi dan pemutar musik sebagai fasilitas hiburan untuk menghibur para tamu di kapal selama perjalanan menyusuri Sungai namun tidak semua kapal pesiar memiliki televisi. Semua kapal dilengkapi oleh sound system untuk karaoke.

Aksesibilitas yang meliputi jarak rute dan waktu perjalanan menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi pemilihan rute perjalanan wisatawan. Jalur kapal pesiar menyusuri sungai di lokasi Equinox Park secara historis dimulai dari tepian sungai di Taman Khatulistiwa, kemudian dilanjutkan ke Makam Batu Layang, berbelok ke Pelabuhan Dwikora, dan kembali ke Taman Khatulistiwa. Sebelum pandemi, panjang jalur pelayaran adalah 8,88 kilometer. Sementara karena adanya pandemi, jalur perahu sungai di lokasi Waterfront City mengikuti jalur yang sama dengan yang ada di Kapuas Square Park. Jalur ini dimulai dari tepi pantai Waterfront City dan berlanjut ke Jembatan Kapuas, kemudian ke Masjid Jami', Taman Alun Kapuas, dan kembali ke Waterfront City. Sebelum pandemi, jalur pelayaran hanya sepanjang 5 kilometer. Jalur perahu wisata menyusuri sungai dari destinasi wisata.



Gambar 6. Masjid dan Tempat Bermain Anak  
Sumber: Melinda (2023)

Taman Khatulistiwa ini memiliki panjang 6,48 kilometer dengan waktu tempuh 40 menit. Dengan kecepatan rata-rata 9,49 km/jam, kapal pesiar sungailah yang menempuh jarak terjauh dalam kurun waktu terpendek. Selanjutnya dengan jarak tempuh 5,38 km dan waktu tempuh 53 menit, river cruise dari destinasi wisata Taman Alun Kapuas ini memiliki kecepatan rata-rata 6,00 km/jam yang merupakan jarak

terjauh kedua dan waktu tercepat kedua. Kapal pesiar tersebut menempuh perjalanan sejauh 4,26 kilometer menyusuri sungai dari objek wisata Waterfront City. Jarak terkecil dengan waktu pelayaran terlama adalah 64 menit dengan kecepatan rata-rata 3,98 kilometer per jam. Alhasil, dari jarak terjauh hingga terpendek, Perjalanan dengan perahu dari Taman Khatulistiwa,

Taman Alun Kapuas, dan Waterfront City menjadi tiga pilihan pertama.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Ada berbagai cara untuk meningkatkan pariwisata di Pontianak khususnya wisata di kawasan sungai Kapuas. Kawasan sungai Kapuas cukup terkenal di kalangan masyarakat Indonesia karena sungai Kapuas merupakan sungai terpanjang di Indonesia dan memiliki sejarah panjang disekitarnya. Peningkatan fasilitas tepi sungai dan penunjang lainnya dapat memberikan peluang bagi masyarakat Pontianak untuk memperoleh nilai ekonomi dan kesejahteraan dari kegiatan wisata tersebut tanpa merusak lingkungan sungai yang ada.

Kegiatan yang tentunya menjadi harapan masyarakat Pontianak antara lain: (1) Dapat bersepeda di sepanjang tepi sungai; (2) Dapat memancing di lokasi yang ditentukan; (3) Dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti ruang terbuka, tempat parkir, toilet, dan warung makan berkualitas; (4) Didukung dengan perahu yang lebih modern namun tetap mengedepankan nilai-nilai lokal. Penelitian ini terbatas kepada metode yang digunakan sehingga belum memberikan Langkah strategis sehingga penelitian selanjutnya diharapkan mampu menjabarkan secara spesifik Langkah selanjutnya. Adapun Kegiatan yang tentunya menjadi harapan masyarakat Pontianak antara lain: (1) Dapat bersepeda di sepanjang tepi sungai; (2) Dapat memancing di lokasi yang ditentukan; (3) Dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti ruang terbuka, tempat parkir, toilet, dan warung makan berkualitas; (4) Didukung dengan perahu yang lebih modern namun tetap mengedepankan nilai-nilai

local. Hal tersebut dikhususkan kepada peningkatan fasilitas.

### **Saran**

Secara umum terdapat beberapa Langkah yang dapat dilakukan seperti: (1) Promosi wisata digital berupa membangun situs web dan aplikasi yang mempromosikan wisata di Pontianak, termasuk kawasan sungai Kapuas menyajikan informasi detail tentang tempat-tempat menarik, aktivitas yang dapat dilakukan, dan peta lokasi yang jelas; (2) Pengembangan infrastruktur berupa Perbaiki infrastruktur di sekitar kawasan wisata, termasuk jalan, tempat parkir, dan fasilitas umum. Infrastruktur yang baik dapat memberikan kenyamanan kepada pengunjung; (3) Program pengelolaan sampah dan kampanye kebersihan lingkungan dapat meningkatkan daya tarik wisata; (4) Pelatihan dan pengembangan SDM seperti pemandu wisata dan pekerja di sektor layanan, agar mereka memiliki pengetahuan yang memadai tentang tempat-tempat wisata dan keterampilan dalam berinteraksi dengan wisatawan; (5) Kolaborasi dengan komunitas lokal dengan melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan dan promosi pariwisata dapat meningkatkan partisipasi mereka dan menciptakan pengalaman wisata yang autentik.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini secara konsisten dan berkelanjutan, Pontianak dapat meningkatkan daya tarik pariwisata di kawasan sungai Kapuas dan menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan bagi pengunjung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajake, A. O., & Amalu, T. E. (2012). The relevance of tourism on the economic development of Cross River state, Nigeria. *Journal of*

- Geography and Regional Planning*, 5(1), 14.
- Arifin, A. P. R. (2017). Pendekatan community based tourism dalam membina hubungan komunitas di kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111–130.
- Budisetyorini, B., Adisudharma, D., Salam, D. A., Prawira, M. F. A., Wulandari, W., & Susanto, E. (2021). Pengembangan pariwisata bertema eco-forest dan sungai di Bumi Perkemahan Tangsi Jaya. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(1), 75–88.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1994). *Tourism: {Principles} and practice*.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success. *ICRT Occasional Paper*, 11(1), 37.
- Mafruhah, I., Supriyono, S., Mulyani, N. S., & Istiqomah, N. (2020). Causality between tourism industry development and the ecological sustainability in marine environment: A convergence and divergence among stakeholder with mactor analysis. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(4), 85–92.
- Melinda, R. (2023). *Dokumentasi Ria Melinda, S.Pd*.
- Pitana, I. (2013). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Postel, S., & Richter, B. (2012). *Rivers for life: managing water for people and nature*.
- Prideaux, B., & Cooper, M. (Eds.). (2009). *River tourism*. CABI.
- Putro, H. P. N., Abbas, E. W., & Aprilla, W. (2021). *Impact of tourism for economic activities of riverbank} communities in the Jingah River} District, Banjarmasin City*. 372–375.
- RI, P. P. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 37 tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS)*.
- Sastrawati, I. (2015). Prinsip perancangan kawasan tepi air (Kasus: Kawasan Tanjung Bunga). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 14(3).
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism*. Responsible Ecological Social Tour-REST Bangkok.
- Zhu, Y., Drake, S., Lü, H., & Xia, J. (2010). Analysis of Temporal and Spatial Differences in Eco-environmental Carrying Capacity Related to Water in the Haihe River Basins, China. *Water Resources Management*, 24(6), 1089–1105. <https://doi.org/10.1007/s11269-009-9487-1>